

AKTUALISASI BUDAYA ORGANISASI MELALUI ARTEFAK DALAM MEMBANGUN IDENTITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Miftah Farid*, Mulyawan Safwandy Nugraha
Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
*Corresponding author email: Miftah.farid123@gmail.com

Article History

Received: 07 November 2024
Revised: 23 November 2024
Published: 28 November 2020

ABSTRACT

Organizational culture is the foundation that determines an organization's work processes, interactions, and upheld values; thus, it plays a crucial role in shaping the identity, principles, and objectives of Islamic educational institutions. This research focuses on examining the role of organizational culture at the level of artifacts and visible symbols in Islamic educational institutions. This qualitative study was conducted at Madrasah Aliyah Negeri 2 in Bandung, using data collection techniques that included interviews, observations, and documentation, with analysis based on the Miles and Huberman model involving data reduction, data display, and drawing/verification. The findings of this research indicate that various organizational culture artifacts at MAN 2 Bandung play an essential role in reflecting and reinforcing the institution's values. The minimalist building design and the placement of the mosque at the forefront of the building emphasize a commitment to simplicity and prioritizing religious education. Decorations such as verses from the Qur'an, inspirational quotes, and motivational slogans add depth to religious and intellectual values. The batik and koko uniforms reinforce local and religious identity, while the slogan "Mandaba Unggul Berprestasi" and the symbol-rich logo depict the institution's commitment to collaboration, local culture, education, and student development.

Keywords: Organization Culture, Artifacts, Islamic Education Institution

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Farid, M. & Nugraha, M. S. (2024). AKTUALISASI BUDAYA ORGANISASI MELALUI ARTEFAK DALAM MEMBANGUN IDENTITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1926–1937. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3555>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Bagi suatu organisasi, identitas menjadi aspek penting yang harus dibangun. Identitas merupakan gambaran unik yang menunjukkan karakter, nilai, dan tujuan utama organisasi di mata publik maupun anggotanya (Ambarwati, 2021). Sebuah organisasi dengan identitas yang kuat akan lebih mudah dikenali, dihargai, dan dipercaya oleh masyarakat, serta dapat membangun citra positif yang memperkuat posisinya di tengah persaingan. Identitas juga berperan sebagai panduan atau acuan perilaku bagi setiap anggota organisasi, sehingga tercipta keselarasan dalam menjalankan visi dan misi. (Purwanto, 2020) Tanpa identitas yang jelas, sebuah organisasi akan kesulitan menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai, serta rentan mengalami pergeseran nilai yang dapat mengganggu stabilitas dan eksistensinya (Hafizin & Herman, 2022).

Pentingnya identitas yang kuat ini juga berlaku pada lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai organisasi pendidikan. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam harus membangun identitas yang kokoh agar nilai-nilai Islami yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh peserta didik maupun masyarakat luas (A. A. Putri, 2018). Sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai Islami, lembaga pendidikan Islam perlu mengukuhkan identitas yang mencerminkan esensi ajaran Islam dalam berbagai aspek operasionalnya (Suryadi, 2024). Identitas ini mencakup visi dan misi, kurikulum, perilaku anggota, kegiatan rutin, hingga bentuk bangunan dan simbol-simbol yang melekat. Dengan identitas yang kuat, lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertindak sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan peradaban Islam

(Umar & Masnawati, n.d.). Hal ini penting agar lembaga pendidikan Islam dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat, baik dalam tanggung jawab akademik maupun tanggung jawab social (Effendi, 2021).

Untuk memastikan bahwa identitas ini dapat diwujudkan, budaya organisasi berperan penting sebagai sarana dalam menerapkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Pemahaman tentang budaya organisasi pada dasarnya terkait erat dengan konsep dasar budaya itu sendiri, yang awalnya banyak digunakan dalam studi antropologi, tetapi sekarang telah mengalami pergeseran makna (I. R. Putri & Yusuf, 2022). Budaya merupakan kebiasaan yang khas atau unik, dilakukan secara rutin dan menjadi ciri tersendiri bagi suatu kelompok (Sumarto, 2018, Irmawati, 2021). Selain itu, budaya memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi, sehingga menjadi pembeda yang nyata antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai identitas yang melekat, yang tampak dalam bentuk citra (Widiatmaka, 2022). Di sisi lain, pengertian organisasi dalam konteks ini lebih difokuskan pada organisasi formal, di mana kolaborasi antar anggotanya didasarkan pada visi dan misi yang jelas, dengan sumber daya, dasar hukum, struktur, dan anatomi yang terdefinisi, untuk mencapai tujuan tertentu (D. Soelistya et al., 2022).

Terkait dengan budaya organisasi, Edgar H. Schein (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan utama dalam budaya organisasi: artefak, nilai-nilai yang diakui (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic assumptions*). Tingkatan pertama, artefak, mencakup elemen-elemen yang nyata dan dapat diamati, seperti perilaku individu, penampilan, serta hasil karya, termasuk manifestasi fisik seperti seni dan desain,

serta perilaku seperti tradisi dan komunikasi. Tingkatan kedua, nilai-nilai yang diakui, bersifat tidak tampak dan berfungsi untuk menentukan hal-hal penting dalam organisasi, meskipun tidak dapat diukur secara langsung. Terakhir, asumsi dasar adalah keyakinan yang dianggap benar oleh anggota organisasi dan memengaruhi persepsi serta perilaku mereka. Ketiga tingkatan ini saling berhubungan dan membentuk kerangka kerja budaya organisasi yang kompleks.

Dalam konteks pembentukan identitas lembaga pendidikan Islam, budaya organisasi menjadi kunci penting didalamnya. Budaya organisasi yang diimplementasikan dengan baik tidak hanya menciptakan lingkungan yang baik, tetapi juga mengukuhkan identitas lembaga sebagai pusat pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Mahdi et al., 2024) (Hadijaya et al., 2023). Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya organisasi dapat terwujud dalam bentuk artefak budaya, seperti simbol keagamaan, kegiatan keagamaan bersama, hingga tata cara berpakaian yang Islami yang bersumber pada asumsi dasar dan nilai-nilai yang dianut (Ahmad, 2024). Selain itu, budaya organisasi yang Islami juga mencerminkan kesungguhan lembaga dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengelolaan dan interaksi sosial, baik di antara guru, staf, maupun siswa (Handayani & Khasanah, 2021). Melalui budaya organisasi yang kuat dan Islami, lembaga pendidikan Islam akan semakin kokoh dalam membentuk identitas yang mencerminkan nilai-nilai agama secara konsisten, menjadikannya contoh teladan bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, fokus kajian berkaitan dengan peran budaya organisasi pada tataran artefak dan simbol-simbol

yang biasa terlihat pada lembaga pendidikan Islam. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya sebagaimana penelitian Ridho *et al.*, (2024) yang mengkaji peran budaya organisasi dalam membangun karakter Islami di lembaga pendidikan Islam melalui nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika terhadap guru dan sesama siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Furqon (2024) juga mengkaji tentang budaya organisasi yang berfokus pada kepemimpinan Kiai yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara budaya dan modernitas di pesantren, sehingga pesantren tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, penelitian lain yang dilaksanakan oleh Dongoran (2023) juga mengkaji terkait budaya organisasi yang berfokus pada penggalan terhadap kegiatan rutin yang dilaksanakan kegiatan apel pagi, membaca doa dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, membiasakan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi artefak dan simbol yang terdapat pada lembaga pendidikan Islam dan menjadi identitas lembaga. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran budaya organisasi dalam membangun identitas lembaga pendidikan Islam

MAN 2 Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam unggul di kota Bandung dipilih menjadi lokasi penelitian. Reputasi MAN 2 Kota Bandung dikenal baik sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pendidikan keagamaan. Identitas MAN 2 Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan keagamaan tidak hanya terlihat melalui

kurikulum pendidikannya saja melainkan juga langsung terlihat melalui bangunan dan simbol-simbol yang terdapat di MAN 2 Kota Bandung. Hal ini tentu menarik untuk dikaji bagaimana MAN 2 Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam unggul dapat tampil dengan identitas khususnya melalui artefak dan simbol.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk merancang artefak dan simbol yang lebih efektif dalam membangun identitas lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbaruan karena belum banyak kajian yang secara eksplisit membahas tentang pentingnya artefak dan simbol dalam lembaga pendidikan Islam., sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan sumbangsih akademis, tetapi juga praktis bagi lembaga pendidikan dalam membangun identitas khususnya ssebagai lembaga pendidikan keagamaan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, di mana data disajikan dalam bentuk kata-kata tanpa melibatkan Teknik statistic atau angka. Pendekatan kualitatif berakar pada filsafat postpositivisme dan dilakukan pada objek penelitian dalam situasi alami, berbeda dengan eksperimen. Peneliti berperan sebagai instrument utama, pemilihan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung pada bulan September 2024. Adapun sumber data terdiri dari tiga informan, yakni kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan ialah analisis dengan model *Miles and Huberman*. Aktivitas dalam analisis ini ialah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *drawing/verification* (kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bangunan

Berdasarkan hasil penelitian, desain bangunan dan tata letak MAN 2 Kota Bandung memiliki hubungan yang erat dengan teori budaya organisasi yang diajukan oleh Edgar Schein, khususnya mengenai artefak. Dalam teori Schein, artefak merupakan elemen pertama dari budaya organisasi yang dapat dilihat dan dirasakan, mencakup berbagai aspek fisik, perilaku, dan verbal yang mencerminkan nilai-nilai dan asumsi yang lebih dalam (Edgar H Schein, 2017).

Desain bangunan madrasah yang mengusung konsep minimalis mencerminkan artefak fisik dalam budaya organisasi. Konsep ini tidak hanya berfokus pada estetika yang sederhana, tetapi juga menunjukkan filosofi lembaga yang menjunjung tinggi kesederhanaan dalam tindakan dengan makna yang mendalam. Hal ini selaras dengan konsep arsitektur gaya minimalis itu sendiri yakni minimalis biasanya digambarkan sebagai upaya untuk menggunakan ruang dan

infrastruktur seefisien mungkin dengan tetap memperhatikan aspek kualitas. Minimalis juga menekankan pada pemahaman mendahulukan apa yang dibutuhkan daripada apa yang diinginkan (Naufal Zulfarizi Kurnia et al., 2023).

Dengan desain minimalis, madrasah menggambarkan komitmen terhadap pendidikan yang berkualitas dalam pengembangan karakter siswa. Konsep ini juga saat ini menjadi trend di dunia bisnis dimana Penerapan desain minimalis pada perusahaan startup masa kini dapat memberikan kesan profesional, modern, dan memudahkan pengguna dalam berinteraksi dengan produk atau layanan yang ditawarkan. (Kusuma, n.d.) Dalam konteks ini, artefak fisik yang dihadirkan dalam desain bangunan menjadi simbol dari nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan dalam diri siswa.

Penempatan masjid di bagian depan madrasah adalah contoh jelas dari artefak simbolis yang berfungsi mewakili nilai-nilai agama yang dipegang oleh lembaga. Menurut Schein, artefak tidak hanya mencerminkan identitas organisasi, tetapi juga berfungsi menyampaikan pesan tentang nilai-nilai yang dijunjung (Edgar H Schein, 2017). Dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas, MAN 2 Kota Bandung menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah prioritas utama lembaga. Dalam hal ini, masjid sebagai produk arsitektur Islam tidak hanya berbicara tentang bentuk, tetapi juga berbicara tentang manfaat, suasana dalam bangunan, serta fungsi bangunan itu sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmad Zainuri, 2020).

Fasilitas bangunan yang memadai, yang memungkinkan MAN 2 Kota Bandung memperoleh predikat sebagai sekolah ramah anak, juga berfungsi sebagai

artefak dalam budaya organisasi. Menurut Schein, artefak mencakup berbagai aspek fisik yang dapat diamati, dan dalam hal ini, fasilitas yang disediakan oleh madrasah mencerminkan komitmen lembaga terhadap kesejahteraan siswa (Edgar H Schein, 2017). Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif adalah bagian penting dari budaya organisasi yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Adapun standar sekolah ramah anak yang harus diperhatikan dalam adalah (1) lahan (2) bangunan gedung (3) sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut (Amrullah et al., 2022). Ketiga standar ini secara penuh telah dipenuhi oleh MAN 2 Kota Bandung mulai dari luas lahan yang memadai, bangunan gedung yang telah sesuai ketentuan, hingga tersedianya sarana dan prasarana yang baik.

Selain itu, aspek penting dalam standar sekolah ramah anak ialah pembagian zona. Pembagian zona dalam perancangan Sekolah Ramah Anak dibagi menjadi 6 zona dengan pertimbangan kondisi yang dibutuhkan oleh pengguna sekolah berdasarkan keamanan, view dan kebisingan pada tapak yaitu: a. Zona Publik, merupakan zona yang dapat dikunjungi langsung oleh pengguna secara umum dan zona yang terhubung langsung dengan jalanan, yaitu gerbang masuk kendaraan dan gerbang masuk siswa/i. area parkir. b. Zona Semi Publik, merupakan zona yang tidak dapat dilalui dan digunakan oleh seluruh pengguna dan berfungsi sebagai zona bermain siswa/i, yaitu lapangan olahraga dan ampiteater. c. Zona Semi Private, merupakan zona khusus yang hanya dilalui dan digunakan untuk area edukasi, yaitu ruang kelas, laboratorium dan perpustakaan d. Zona Private, merupakan zona khusus yang

hanya dilalui dan digunakan untuk keperluan tertentu dan area pengajar, yaitu ruang guru, ruang administrasi, ruang pemimpin sekolah dan UKS. e. Zona Service, merupakan zona yang digunakan untuk pelayanan service, yaitu kantin, gudang, musholla, tempat olah sampah. f. Zona Hijau, merupakan zona ruang terbuka yang berisi pepohonan atau sebagai pembatas antara satu zona dengan zona lainnya sekaligus sebagai pembatas bangunan sekolah dengan bangunan disekitar, yaitu taman dan pepohonan sebagai pengarah (Permana et al., 2022).

Dengan demikian, desain bangunan dan tata letak MAN 2 Kota Bandung berfungsi sebagai artefak budaya yang kuat, mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai organisasi sesuai dengan teori Edgar Schein. Melalui konsep minimalis, penempatan masjid sebagai simbol agama, dan penyediaan fasilitas ramah anak, madrasah ini menunjukkan bagaimana artefak fisik dapat membentuk dan menciptakan identitas lembaga yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, artefak tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan asumsi dasar yang mendasari budaya organisasi.

2. Ornamen

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan ornament yang bervariasi, seperti potongan ayat Al-Qur'an, kutipan dari para tokoh dunia merupakan contoh konkret dari artefak fisik dalam budaya organisasi madrasah. Potongan ayat Al-Qur'an yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga berperan sebagai simbol yang menegaskan komitmen lembaga terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, artefak ini mengkomunikasikan pesan

bahwa pendidikan di MAN 2 Kota Bandung berlandaskan pada ajaran Islam, dan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Potongan ayat Al-Qur'an ini dapat menjadi landasan penguatan karakter bagi para siswa, baik secara langsung melalui pembelajaran aktif maupun secara tidak langsung (Alnashr, 2020).

Kutipan kalimat motivasi dari para tokoh menambah dimensi intelektual dan reflektif dalam atmosfer pembelajaran. Dalam pandangan Schein, artefak ini memperkaya budaya organisasi dengan menyampaikan pemikiran kritis dan nilai-nilai pendidikan yang lebih luas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rosmaini et al., (2024) yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca kutipan dari tokoh secara rutin dapat memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar. Kutipan-kutipan ini berfungsi sebagai sumber inspirasi yang dapat memberikan dorongan psikologis dan emosional yang membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran.

Secara keseluruhan, ornamentasi di MAN 2 Kota Bandung berfungsi sebagai artefak budaya yang mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai inti lembaga. Melalui ornament-ornamen tersebut, madrasah ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Dalam konteks teori Edgar Schein, artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai, membangun identitas organisasi, dan memperkuat asumsi dasar yang mendasari budaya organisasi madrasah (Edgar H Schein, 2017).

3. Seragam

Berdasarkan hasil penelitian, seragam yang dikenakan di MAN 2 Kota Bandung, terutama batik dan koko yang digunakan pada hari Kamis dan Jumat, memainkan peran penting dalam mengekspresikan identitas lembaga. Dalam konteks teori budaya organisasi Edgar Schein, seragam ini dapat dilihat sebagai artefak yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang ada di madrasah (Edgar H. Schein, 2017).

Desain baju batik dan koko yang merupakan hasil kreativitas siswa menunjukkan bahwa lembaga ini memberikan ruang bagi para siswa untuk mengekspresikan diri. Hal ini tidak hanya mencerminkan kemandirian dan inisiatif siswa, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap identitas lembaga. Dalam pandangan Schein, artefak seperti seragam dapat berfungsi sebagai simbol yang mengkomunikasikan nilai-nilai inti dari organisasi kepada anggota dan masyarakat luas.

Seragam batik, yang merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan. Dengan mengenakan batik, siswa tidak hanya menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari MAN 2 Kota Bandung, tetapi juga mengingatkan diri mereka akan akar budaya mereka sebagai bangsa Indonesia. Ini menciptakan jembatan antara nilai-nilai lokal dan keagamaan yang dianut oleh madrasah, sekaligus memperkuat rasa bangga sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Penggunaan seragam koko, yang identik dengan citra kesederhanaan dan kesopanan dalam berbusana, juga memperkuat identitas keagamaan siswa.

Penggunaan seragam koko di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan mempromosikan identitas Islam di kalangan siswa (Nofriadi, 2024). Dengan demikian, seragam koko bukan hanya menjadi identitas visual, tetapi juga simbol dari komitmen madrasah terhadap pendidikan karakter yang berbasis agama.

Secara keseluruhan, seragam batik dan koko di MAN 2 Kota Bandung tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual lembaga, tetapi juga sebagai artefak yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh madrasah. Seragam dapat dikatakan sebagai Identitas sosial yang menjadi bagian dari perasaan diri seseorang yang berasal dari pengetahuan bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial dan nilai serta makna emosional dari kepemilikan tersebut. yang mengacu pada rasa inklusi, kepedulian dan kebanggaan menjadi bagian dari kelompok (Tandoko & Sunarya, 2023).

4. Slogan

Berdasarkan hasil penelitian, slogan “Mandaba Unggul Berprestasi” yang diusung oleh MAN 2 Kota Bandung memainkan peran penting dalam menciptakan identitas dan budaya organisasi di madrasah tersebut. Slogan tersebut singkat, mudah diingat, dan mampu mengkomunikasikan pesan yang kuat sehingga mampu diingat oleh masyarakat (Azizah & Halwati, 2023). Dalam konteks teori budaya organisasi yang dikemukakan oleh Edgar Schein, slogan ini dapat dianggap sebagai artefak verbal yang mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi lembaga (Edgar H. Schein, 2017). Slogan merupakan salah satu aspek pemahaman nilai budaya yang tersusun dengan kata-kata atau teks yang menarik

dengan makna tersendiri (Sinaga & Laksmi, 2021).

Slogan ini tidak hanya sekadar frasa yang diucapkan, tetapi juga merupakan pengingat dan motivasi bagi siswa dan guru untuk selalu berusaha mencapai keunggulan dalam setiap aspek kehidupan. Slogan berfungsi untuk membangun kesadaran dan identitas di antara anggota organisasi (Sinaga & Laksmi, 2021). Keberadaan slogan ini juga menciptakan lingkungan yang positif dan penuh semangat. Siswa diharapkan dapat merasa termotivasi untuk mengembangkan potensi diri dan berprestasi dalam berbagai bidang, baik akademis maupun non-akademis. Sementara itu, guru juga diharapkan dapat menjadi teladan dengan menunjukkan karakteristik unggul dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Dengan demikian, slogan “Mandaba Unggul Berprestasi” berfungsi sebagai pendorong yang mendorong semua anggota madrasah untuk berkomitmen pada prinsip-prinsip keunggulan dan mencapai hasil yang terbaik.

Secara keseluruhan, “Mandaba Unggul Berprestasi” adalah lebih dari sekadar slogan; itu adalah sebuah pernyataan komitmen dan identitas yang mengarahkan semua aktivitas di MAN 2 Kota Bandung. Selain itu, slogan ini juga berfungsi untuk membangun citra positif madrasah di mata masyarakat. Slogan menjadi salah satu elemen dalam kegiatan membranding yang bersifat tidak terlihat (*intangible*) (Wulandari et al., 2024). Dalam kerangka teori Schein, slogan ini berfungsi sebagai artefak verbal yang mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai serta asumsi dasar yang mendasari budaya organisasi. Dengan adanya slogan ini, madrasah menciptakan ruang bagi siswa dan guru untuk berkolaborasi, berinovasi,

dan mencapai keunggulan dalam segala hal yang mereka lakukan.

5. Logo

Berdasarkan hasil penelitian, logo MAN 2 Kota Bandung merupakan simbol yang kaya makna, mencerminkan nilai-nilai dan identitas lembaga. Dalam konteks teori budaya organisasi, logo merupakan representasi visual dari identitas merek dalam bentuk ideogram, simbol, lambang, ikon, atau tanda yang menjadi komponen fisik utama dari sebuah organisasi. Logo yang baik harus dapat menyampaikan semua kualitas tidak berwujud yang membentuk esensi perusahaan (visi, misi, nilai, budaya) (Ainun et al., 2023).

Bentuk oval dari logo tersebut melambangkan keputusan yang bulat, keutuhan, dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa MAN 2 Kota Bandung menempatkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi di antara semua anggota lembaga—siswa, guru, dan staf. Dalam konteks budaya organisasi, keutuhan dan kebersamaan adalah elemen penting yang mendukung penciptaan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Kujang, yang merupakan simbol identitas khas Jawa Barat, menunjukkan keterikatan madrasah dengan budaya lokal. Ini mencerminkan upaya MAN 2 Kota Bandung untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya daerah, sambil tetap berkomitmen pada pendidikan. Dalam pandangan Schein, simbol budaya lokal ini memperkuat rasa identitas dan kebanggaan di antara siswa dan staf, sekaligus memberikan makna lebih dalam terhadap lingkungan belajar.

Gambar buku dalam logo menggambarkan nilai-nilai edukatif yang menjadi fokus utama lembaga. Buku, sebagai simbol pengetahuan, menunjukkan

bahwa pendidikan adalah pilar utama dari eksistensi MAN 2 Kota Bandung. Ini juga mencerminkan komitmen lembaga untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan menanamkan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.

Tanaman yang terdapat dalam logo menggambarkan kesejahteraan dan pertumbuhan. Ini mencerminkan visi lembaga untuk menjadi tempat yang mendukung perkembangan holistik siswa, baik secara akademis maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Dalam konteks ini, tanaman sebagai simbol pertumbuhan juga mengisyaratkan bahwa MAN 2 Kota Bandung berfungsi sebagai lahan subur bagi perkembangan karakter dan potensi siswa.

Obor yang digambarkan dalam logo memiliki makna cahaya yang terang benderang. Cahaya ini melambangkan pengetahuan dan pencerahan, yang diharapkan dapat diterima oleh siswa di MAN 2 Kota Bandung. Dalam konteks pendidikan, obor ini menjadi simbol harapan dan semangat untuk terus menerangi jalan menuju kesuksesan.

Warna biru yang mendominasi logo menunjukkan sikap teduh dan semangat. Warna ini menciptakan kesan positif dan menenangkan, mencerminkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk berkembang. Dalam konteks budaya organisasi, sikap teduh dan semangat ini dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan pencapaian akademis.

Dengan demikian, filosofi logo MAN 2 Kota Bandung mencerminkan komitmen lembaga untuk menjadi tempat tumbuh kembang cahaya pendidikan di Jawa Barat. Logo ini menggambarkan keutuhan dan kebersamaan, serta menciptakan ruang yang teduh dan penuh semangat bagi siswa

dan seluruh civitas akademika. Dalam kerangka teori Schein, logo ini berfungsi sebagai artefak yang kuat, yang tidak hanya merepresentasikan identitas lembaga, tetapi juga menyampaikan pesan tentang nilai-nilai dan asumsi yang mendasari budaya organisasi di MAN 2 Kota Bandung. (Edgar H. Schein, 2017)

KESIMPULAN

Identitas MAN 2 Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam dapat terlihat melalui artefak dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Artefak, mencakup elemen-elemen yang nyata dan dapat diamati, termasuk manifestasi fisik seperti seni dan desain. Dari berbagai artefak budaya organisasi di MAN 2 Kota Bandung menunjukkan peran penting setiap elemen dalam merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai lembaga. Desain bangunan minimalis dan penempatan masjid sebagai pusat aktivitas mempertegas komitmen pada kesederhanaan dan pendidikan agama. Ornamentasi seperti potongan ayat Al-Qur'an dan kutipan inspiratif, menambah kedalaman nilai keagamaan dan intelektual. Seragam batik dan koko memperkuat identitas lokal dan religius, sementara slogan "Mandaba Unggul Berprestasi" dan logo yang kaya simbol menggambarkan komitmen lembaga pada kolaborasi, budaya lokal, pendidikan, dan perkembangan siswa. Dengan demikian, artefak-artefak ini berfungsi sebagai cerminan identitas lembaga dan alat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam bagi seluruh komunitas madrasah, sesuai teori budaya organisasi dari Edgar Schein.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, V. I. (2024). Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

- Sebagai Madrasah Adiwiyata Mandiri: Organizational Culture of Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan as Madrasah Adiwiyata Mandiri. . *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 113-125.
- Ahmad Zainuri. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage: Journal of Social Studies* , 2(2).
- Alvia Salsadiva Permana, Nia Suryani, & Ryan Hidayat. (2022). Perancangan Sekolah Ramah Anak Pada Sdn Pondok Cina 1 Dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang Di Kota Depok. *Lakar: Jurnal Arsitektur* , 5(2), 141–153.
- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan teori organisasi*. . Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- D. Soelistya, R.P. Setyaningrum, N. Aisyah, S.H. Sahir, & T. Purwati. (2022). *Budaya Organisasi Dalam Praktik*. Nizamia Learning Center.
- Dongoran, S. R. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan. . *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 237-249.
- Edgar H. Schein. (2017). *Organizational Culture And Leadership* (5th ed.). Wiley.
- Effendi, M. (2021). Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan citra lembaga di lembaga pendidikan islam. . *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39-51.
- Furqon, M. (2024). Kepemimpinan Karismatik Kiai Ali Rohbini Dalam Membangun Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Pekauman Grujungan Bondowoso. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* , 1(2), 70-78.
- Hadijaya, Y., Wijaya, A. R. H., Lestari, E., Monalisa, F. N., & Fadla, S. L. (2023). Proses Pembentukan Budaya Organisasi Melalui Nilai-Nilai Islam. . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), , 3(2), 7893-7908.
- Hafizin, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. . *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 99-110.
- Handayani, W. R., & Khasanah, U. (2021). Peran nilai Islami anggota koperasi dalam meningkatkan eksistensi lembaga. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 17(1), 81-96.
- Irmawati, S. (2021). Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah. . *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 281-288.
- Karina Tandoko, & Yan Yan Sunarya. (2023). Seragam Sekolah Menengah Atas Bertemakan Pakaian Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 5(2), 217–226.
- Kusuma, M. D. , & S. N. T. (n.d.). *PERAN DESAIN MINIMALIS PADA KESUKSESAN PERUSAHAAN STARTUP TERKENAL*.
- M. Sofyan Alnashr. (2020). Ornamen Masjid Jami Kagen serta Kontribusinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary* , 6(1).
- Mahdi, U., Askar, A., Banamah, Z., Purnama, P., Fauziah, F., Putra, R., & Tangkudung, A. G. (2024). Analisis Kebutuhan Model Inovasi Manajemen

- melalui Organisasi Pembelajar dan Budaya Organisasi untuk Meningkatkan Kinerja Madrasah Aliyah. . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15518-15528.
- Muhlasin Amrullah, Mayanksari Nur Angela, Mahardhika Dharmawan Kusumawardhana, & Khizanatul Hikmah. (2022). Analisis Sekolah Ramah Anak dalam Standar Sarana dan Prasarana di SD Muhammadiyah Taman Sidoarjo. *Attractive : Innovative Education Journal* , 4(2).
- Naufal Zulfarizi Kurnia, Utami, & Ardhiana Muhsin. (2023). Penerapan Arsitektur Minimalis pada Perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bandung. *E-Prociding Institut Teknologi Nasional*, 3(1).
- Nurul Ainun, Altri Wahida, & Rian Maming. (2023). Pentingnya Peran Logo Dalam Membangun Branding pada Umkm. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* , 6(1).
- Purwanto, J. H. (2020). Analisis Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara: Studi Kasus Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat. . *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*.
- Putri, A. A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial. . *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam.*, 7(1), 1-21.
- Putri, I. R., & Yusuf, N. F. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi. . *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 143-154.
- Ridho, H. N., Kosim, A., & Abidin, J. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Fathimiyah Cikarang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 240-245.
- Rizki Nofriadi. (2024). Peran Spiritual Leadership Dalam Membentuk Pola Berpakaian Seragam Islami Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Marsus : Journal Manajemen Pendidikan Islam* , 2(1).
- Rosmaini, Ika Piolet s, Frima Sitanggang, Agustria Wardani4, & Anesta Fherbina Barus. (2024). Pemanfaatan Quotes (Kutipan) Tokoh Matematika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 2(6), 373–377.
- Steven Yehezkiel Sinaga, & Laksmi. (2021). Peran Branding Dan Tagline Lead Dalam Membangun Budaya Organisasi Perpustakaan Universitas Kristen Krida Wacan. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* , 11(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. . *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. . CV Jejak (Jejak Publisher).
- Umar, H., & Masnawati, E. (n.d.). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. . *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191-204.
- Widiatmaka, P. . (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai

- Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148.
- Wulandari, Budi Aman, & Dian Alfi Purwandari. (2024). Strategi Membangun School Branding Guna Meningkatkan Citra Sekolah Smp Negeri 281 Jakarta. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3).
- Yekti Azizah, & Umi Halwati. (2023). Strategi Branding Sekolah dalam Meningkatkan Awareness Masyarakat. *DIRASAH*, 6(2).